

Catatan-catatan pada Masjid Panjunan Cirebon

Bambang S. Budi

Asisten Profesor. Sejarah Teori Kritik Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung (ITB).

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk memaparkan, mendiskusikan dan menganalisis bentuk fisik, ruang, material dan prinsip struktur/konstruksi Masjid Panjunan, salah satu masjid tertua (dibangun awal abad ke-15) di Cirebon khususnya dan di Jawa/Indonesia pada umumnya. Artikel juga dimaksudkan untuk *me-review*, mengoreksi dan sekaligus melengkapi sebuah artikel berjudul "*A Note on Panjunan Mosque in Cirebon*" yang ditulis oleh 2 ilmuwan Belanda L.F. Brakel dan H. Massarik pada tahun 1978 yang dipublikasikan di Jurnal Archipel, Paris, no 23 tahun 1982. Artikel tersebut banyak sekali dijadikan rujukan meskipun deskripsi fisiknya terdapat beberapa kesalahan yang prinsip khususnya pada karakteristik bentuk dan ruang, karena hanya didasarkan pada impresi. Data diperoleh dari studi dan kerja lapangan seperti membuat foto dokumentasi, menggambar ulang, dan lain sebagainya. Selain itu jugawawancara tak terstruktur kepada penjaga/imam/narasumber dan menelaah secara kritis referensi terkait yang sudah ada. Paparan dibuat secara deskriptif-analitis dan dibuat/disusun dalam catatan-catatan perbandingan. Pada kesimpulan, karakteristik ruang, bentuk, sistem struktur/konstruksi dan materialnyamerupakan salah satu masjid di Jawa yang mendekati kualitas *Genius Loci* yang khas di Cirebon yang masih terawat dengan baik dan tidak ditemukan di manapun.

Kata-kunci : Ruang, Bentuk, konstruksi, Masjid Panjunan, Cirebon

Pengantar

Masjid Panjunan atau yang sering juga disebut Masjid Merah Panjunan merupakan salah satu masjid tua di Cirebon yang masih relatif sangat terjaga keaslian bangunannya. Disebut masjid "merah" Panjunan, karena warnanya merah hampir meliputi seluruh bangunan baik eksterior maupun interior, kecuali bagian atap. Warna merah merujuk pada penggunaan material bata yang diekspos dan berwarna merah.ⁱ Namun selain batanya, beberapa material lain yang juga berwarna merah atau kemerah-merahan adalah penggunaan lantai terakota dan kayu jati yang juga coklat namun kemerah-merahan.

Sedangkan nama Panjunan, berasal dari kata *Anjun*, yang dalam bahasa Sunda artinya pembuat gerabah atau pengrajin keramik. Dari kata *anjun*, kemudian menjadi *panjunan* artinya merujuk pada tempat pembuat gerabah atau

keramik.ⁱⁱ Tempat atau daerah ini merupakan sebuah kampung sentra para pembuat gerabah dari tanah merah (*lemah abang*), dan sudah menjadi tradisi yang turun-temurun. Oleh karenanya, hingga saat ini dapat dilihat di jalan yang melewati masjid masih terdapat beberapa toko-toko gerabah, sebagai sisa-sisa peninggalan tradisi tersebut.

Sebagaimana dengan sejarah pendirian masjid-masjid kuno di Jawa, baik menyangkut kapan berdiri dan siapa pendirinya masih menyisakan banyak sekali pertanyaan, karena ketiadaan bukti-bukti fisik maupun otentiknya misalnya prasasti, *candrasengkala* atau tertera di naskah, catatan sejarah dan sebagainya. Selain jarang atau bahkan hampir tidak ada tulisan yang menyangkut hal tersebut, juga berbagai sumber yang ada misalnya dari wawancara seringkali juga sumir dan tumpang tindih. Kebanyakan berupa spekulasi-spekulasi, bahkan tanpa

argumentasi yang logis. Tulisan awal-awal tentang masjid ini seperti yang dilakukan oleh Brakel dan Massarik (1978) terkait historiografi juga masih bersifat spekulatif.

Namun demikian, makalah ini tidak dimaksudkan untuk mendiskusikan historiografi dari masjid ini, tetapi lebih difokuskan pada deskripsi dan analisis fisik ruang dan bentuk, mendiskusikan sistem struktur/konstruksi, teknik-teknik dan dari sisi penggunaan materialnya. Karena meski tampilan fisik bangunan masjid ini sangat menarik, deskripsi dan analisis fisik ruang dan bentuk dan sistem struktur/konstruksinya juga masih sangat minim. Selain itu, paparan dalam makalah ini juga tidak membahas terkait ragam hias, dan/atau ornamen khususnya keramik-keramik pada dinding yang memerlukan studi lebih lanjut dan nantinya didiskusikan dalam kesempatan yang lain.



Gambar 1. Masjid Panjunan di Cirebon difoto saat survey tahun 1999. Pada ujung tenggara kompleks masjid masih terdapat menara. (Foto: Masjid2000).



Gambar 2. Masjid Panjunan di Cirebon difoto saat survey tahun 2015. Pada ujung Tenggara kompleks masjid sudah tidak ada lagi menara. Menara menurut informasi yang dikumpulkan memang dibuat baru tahun 1978 dan dihilangkan sekitar tahun 2000-an. (Foto: penulis).

Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat difokuskan untuk memperjelas karakteristik masjid ini secara fisik dari analisis ruang, bentuk, sistem struktur/konstruksi dan dimulai dengan mengoreksi serta melengkapi sebuah artikel berjudul "A Note on Panjunan Mosque in Cirebon" yang telah ditulis oleh 2 ilmuwan Belanda L.F. Brakel dan H. Massarik pada tahun 1978 yang dipublikasikan di Jurnal Archipel, Paris, no 23 tahun 1982. Karena deskripsi dan analisis fisik ruang dan bentuk bangunan masjid dalam artikel tersebut terdapat beberapa kesalahan yang prinsip namun telah banyak sekali dijadikan rujukan.

Dalam konteks ini, bisa dimengerti bahwa penulis artikel tersebut sebenarnya juga menyadari, sebagaimana ditulis dalam keterangan di dalam di artikelnya bahwa deskripsi fisiknya hanya didasarkan pada impresi, jadi membutuhkan studi dan paparan lebih lanjut oleh para ahli di bidangnya baik arsitek maupun arkeolog.ⁱⁱⁱOleh karena itu, perlunya dipaparkan dalam makalah ini dari hasil kerja lapangan (*fieldwork*) kondisi eksisting saat ini dan analisisnya sehingga dapat memperjelas karakteristik bangunan masjid ini.

Metode

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui survey dan kerja lapangan (*fieldwork*) yang meliputi pendokumentasian baik foto, pengamatan, pengukuran, penggambaran ulang, dan sketsa. Selain itu juga dilakukan wawancara tidak terstruktur kepada pengurus/penjaga dan menelaah referensi terkait.

Secara khusus membaca detil artikel berjudul *A Note on Panjunan Mosque in Cirebon* yang ditulis oleh L.F. Brakel dan H. Massarik pada tahun 1978 dan mengumpulkan serta menggaris-bawahi deskripsi fisik yang tidak sesuai dengan kondisi eksisting hasil survey dan kerja lapangan penulis. Penulis telah melakukan survey sebanyak 4 kali, pertama kali tahun 1999, kedua tahun 2004, ketiga bulan Agustus tahun 2015 dan keempat September 2015. Hanya ada satu perubahan penting selama periode survey

yang berjarak cukup lama tersebut dari perubahan *feature* bangunan dalam kompleks masjid, yakni hilangnya menara. Selain itu hampir sama sekali tidak ada perubahan signifikan. (Lihat Gambar 1 dan 2).

Metode Analisis Data

Paparan analisis data menggunakan deskriptif-analitis, melalui gambar-gambar atau foto-foto dan sketsa atau skematik gagasan, deskriptif-elaboratif pada detail-detail dan teknik-teknik yang memperlihatkan ciri dan karakteristik fisik ruang dan bentuk, serta sistem struktur dan konstruksi bangunan masjid ini.

Untuk koreksi terhadap artikel berjudul "*A Note on Panjunan Mosque in Cirebon*" dilakukan perbandingan-perbandingan pada bagian-bagian yang dideskripsikan, melalui/dan dengan gambar/foto atau sketsa/skematis bentuk fisik dan ruang, sistem struktur dan konstruksi dan/atau bagian demi bagian dari komposisi formalnya. Secara khusus yang dikoreksi adalah bentuk ruang shalat utama (yang disebut sebagai *chamber*) dan komposisi tiang/kolom baik di ruang shalat utama maupun di ruang pendapa (*antichamber*). Konfigurasi tiang/kolom pada bentuk ruangannya sangat memperlihatkan prinsip/logika dari sistem struktur dan konstruksi ruang-ruangannya.

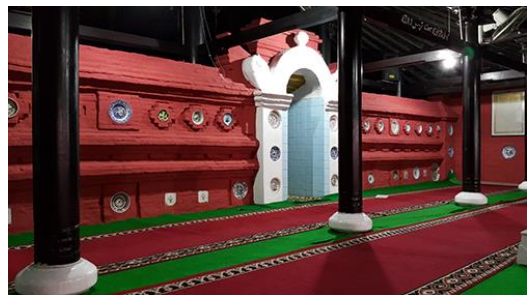
Analisis dilakukan bagian demi bagian dalam bangunan. Paparannya juga dibuat dalam bentuk bagian demi bagian atau catatan-catatan berturutan agar penjelasan dan diskusi analisis fisiknya lebih jelas dan konkrit.

Analisis dan Interpretasi

Berikut ini beberapa hal yang penting untuk dijadikan catatan-catatan, terkait dengan koreksi artikel *A Note on Panjunan Mosque in Cirebon* yang ditulis oleh Brakel dan Massarik (1982) dan terkait deskripsi fisik ruang dan bentuk, material dan sistem struktur/konstruksi Masjid Panjunan dalam kondisi eksisting saat ini:

1. Kesalahan deskripsi fisik bentuk ruang (*space*) dalam Brakel dan Massarik (1982) bahwa ruang shalat utama (*chamber*) berbentuk bujur sangkar sekitar 9mx9m.^{iv}

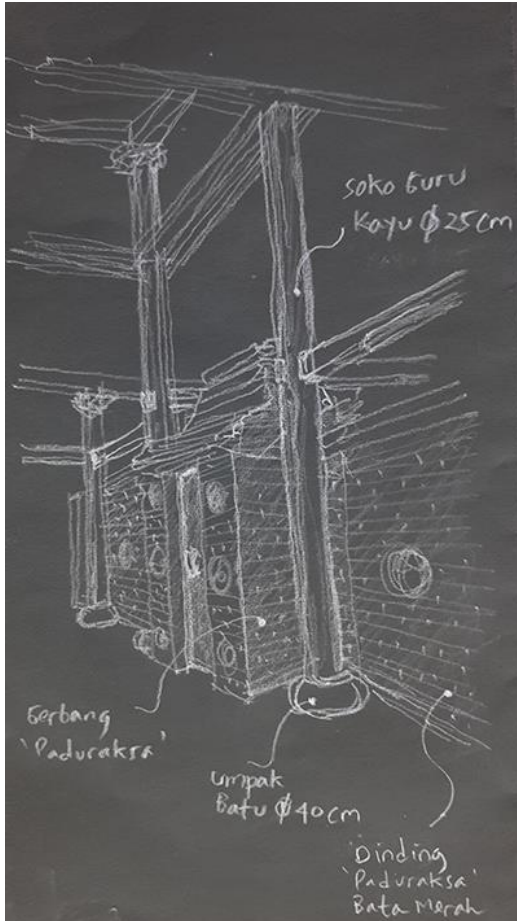
Bila ruang itu didefinisikan oleh dinding-dinding pembatas pada semua sisi yang ada, bentuk ruang shalat utama bukanlah bujur sangkar ukuran 9mx9m, tetapi persegi panjang dengan ukuran 9,5mx6,75m (ukuran dalam-dalam). Bentuk persegi panjang ini terjadi karena terdapat pembatas dinding sebelah Timur ruang shalat utama berada tepat hampir menempel jaraknya dengan deret 2 dari 4 tiang utama masjid (*saka guru*) di sebelah Timur. Artinya dinding sebelah Timur tersebut tidak berjarak sama dengan dinding-dinding lainnya terhadap 4 tiang utama di tengah, tetapi lebih dekat/lebih pendek jaraknya. Untuk memudahkan analisis ke depan, penulis sebut dinding ini sebagai dinding *paduraksa*, merujuk pada pintu utama yang menyerupai gerbang/gapura *paduraksa*. (Lihat gambar 3, 4 dan 5).



Gambar 3. Dinding "paduraksa" sebagai dinding pembatas ruang shalat utama dari Timur. Terdapat pintu masuk utama di tengah-tengah dinding, berbentuk relung dan hiasan-hiasan dinding dari keramik-keramik yang ditempel pada dinding. (Foto: penulis, 2015).

Yang paling umum di masjid tradisional di Jawa, 4 tiang utama/*saka guru* tersebut berada di tengah-tengah ruang shalat utama, dinding-dinding pembatas baik Barat-Timur-Utara-Selatan berada dalam jarak yang sama dengan tiang utama/*saka guru*, sehingga bentuk ruang shalatnya juga bujur sangkar. Tetapi pada Masjid Panjunan ini, terdapatnya dinding *paduraksa* yang peletakkannya mendekati ke arah

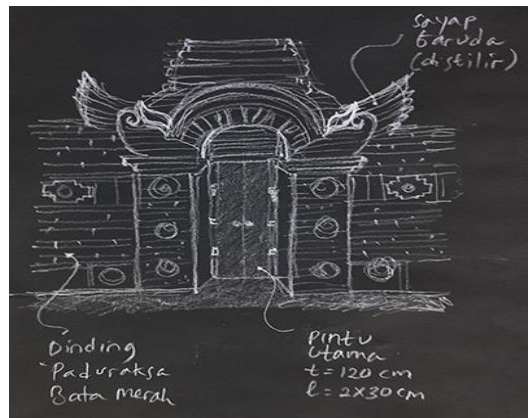
Barat dan hampir menempel ke 2 tiang utama (*saka guru*) itulah yang menyebabkan bentuk ruang shalat utama menjadi tidak bujur sangkar tetapi persegi panjang. Perbandingan gambar yang dibuat oleh Brakel dan Massarik dengan hasil survey penulis dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 4. Dinding “*paduraksa*” dilihat dari ruang shalat utama. Dari sini dapat dilihat bahwa tata letak dinding hampir menempel dengan 2 tiang utama (*saka guru*) berbentuk bulat/silinder dari kayu. Dengan tata letak ini, ruang shalat utama menjadi tidak berbentuk bujur sangkar tetapi persegi panjang. (Sketsa: penulis, 2015).

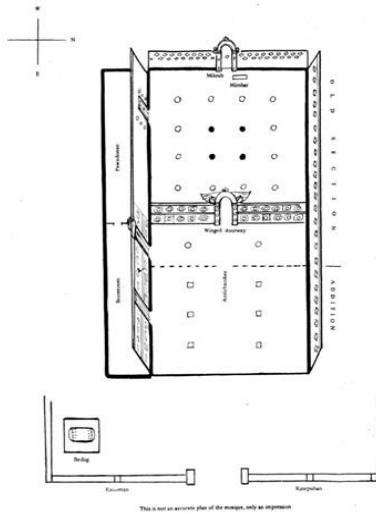
Hal tersebut merupakan salah satu karakteristik paling penting dan istimewa yang tidak hanya di Masjid Panjunan tetapi juga terdapat di masjid-masjid kuno di Cirebon yang dibangun pada abad ke-15 dan ke-16. Masjid-

masjid tersebut adalah Masjid Kaliwulu, Masjid Kejaksan, dan Masjid Astana Gunung Jati. Ke-3 masjid ini terdapat dinding *paduraksa* yang posisi atau tata letak dinding *paduraksa*-nya sama dengan yang di Masjid Panjunan yakni berjarak mendekat atau hampir menempel ke tiang utama/*saka guru*. Bahkan untuk Masjid Kejaksan, posisi 2 tiang utama/*saka guru* di sebelah Timur, berada di sebelah Timurnya dinding *paduraksa*, atau berada di “luar” ruang shalat utama. Ini menyebabkan ruang shalat utama semakin berbentuk persegi panjang. Satu-satunya masjid di Jawa di luar wilayah Cirebon yang memiliki dinding *paduraksa* dengan komposisi denahnya mirip seperti ini adalah Masjid Sunan Giri di Jawa Timur.

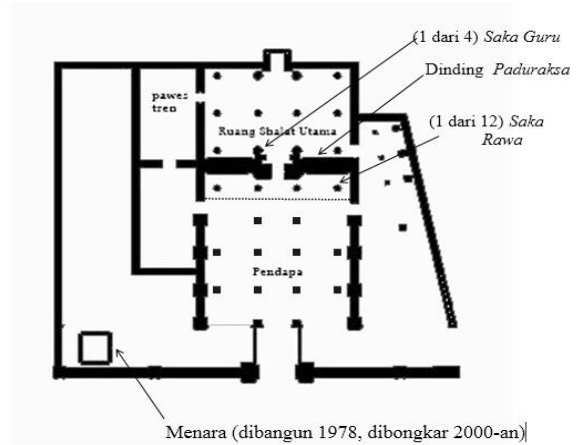


Gambar 5. Pintu gerbang utama “*paduraksa*” sebagai pintu masuk dari ruang serambi (*antichamber*) atau pendapa ke ruang shalat utama (*chamber*). Pintu dihias dengan elemen busur tanpa Kala Mekara dalam tradisi Hindu, dan sayap garuda di kanan dan kiri yang sudah distilir. (Sketsa: penulis, 2015).

Ruang shalat utama dengan bentuk persegi panjang yang diakibatkan oleh dinding Timur atau dinding *paduraksa* dalam posisi/tata letak seperti ini merupakan salah satu varian dari 6 varian tipe denah masjid di Jawa yang telah diteliti oleh penulis dan dipublikasikan di jurnal internasional JAABE (*Journal Architecture and Building Engineering*) di tahun 2006 berjudul *Mosque – part 3: Typology of Plan and Structure of the Javanese Mosque and Its Distribution*. Lihat Gambar 7. *Study on the History of the Javanese*



Denah ilustrasi berdasar impresi oleh Brakel dan Massarik (1978)

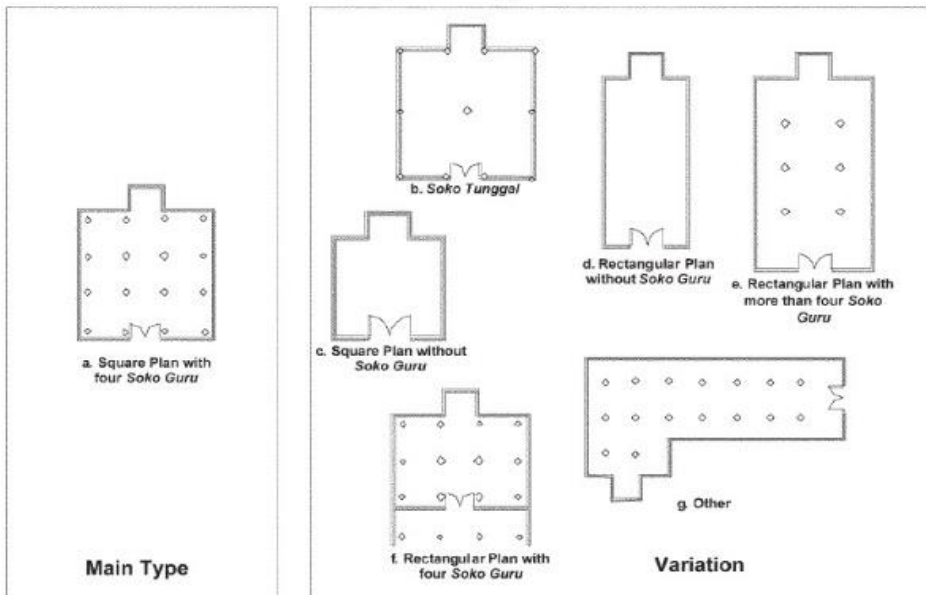


Denah hasil survey penulis (1999 dan 2015)

Gambar 6. Perbandingan denah ilustrasi dan komposisi tiang/kolom oleh Brakel dan Massarik (kiri) dan denah hasil survey penulis (kanan).

Komposisi formal seperti itu berada bentukan

Typology of Plan and Structure of the Javanese Mosque ; The Main Type and Its Variation



Gambar 7. Tipologi denah dan struktur/konstruksi dari Masjid Tradisional di Jawa. Terbagi menjadi 2: Tipe utama dan tipe varian. Tipe f paling banyak terdapat di Cirebon, salah satunya adalah Masjid Panjunan. (Bambang Setia Budi, 2006)

ruang masjid dalam satu naungan atap tumpang 2 yang terbagi menjadi 2 bagian: pertama ruang sholat utama di sebelah Barat dinding *paduraksa* sebagai ruang "Dalam", dan ruang "teras" atau "selasar" atau "*serambi*" kecil di sebelah Timur dinding *paduraksa* sebagai ruang "Luar". Meski dua ruangan, tetapi tetap berada dalam satu sistem struktur dan konstruksi bangunan yang memusat dengan tiang-tiang utama yang menyangga atap tertinggi memusat /memuncak pada satu titik di tengah. Implikasi lainnya adalah, titik tengah atau pusat dari atap dan/atau sistem struktur dan konstruksi tidak tepat berada pada tengah-tengah ruang sholat, tetapi berada/bergeser ke arah Timur.

Hipotesis penulis, bahwa bentukan ini sengaja dari sejak awalnya, dengan tujuan ingin membentuk dua ruangan: *pertama*, satu ruang "dalam" yang bersifat penting, utama, atau sakral dan *kedua*, satu ruang "luar" yang bersifat tidak penting, bukan utama, dan tidak sakral. Ruang kedua ini berfungsi sebagai peralihan sebelum memasuki ruang dalam atau ruang utamashalat dengan merunduk sebelum masuk. Keduanya dalam satu naungan bentuk atap tanpa harus membuat struktur dan konstruksi bangunan yang baru. Ruangan ini juga berfungsi sebagaimana *pendapa* masjid secara sederhana sebelum dibangunnya *pendapa* seperti yang ada sekarang dengan sistem struktur dan konstruksi yang berbeda atau terpisah.

Dari pengamatan fisik, material dan dekorasinya, dinding *paduraksa* ini hampir dapat dipastikan bahwa tidak mungkin ia dibangun di periode yang lebih muda atau misalnya digeser atau terdapat perubahan setelah tulisan/deskripsi oleh Brakel dan Massarik di tahun 1978 (sehingga apa yang ada sekarang sudah berubah dari deskripsi dalam artikel tersebut). Tetapi ia diprediksi pada waktu yang bersamaan dengan pembangunan ruang sholat utama masjid yang menjadi bagian paling awal karena untuk memberi batas penting ruang sholat utama.

2. Kesalahan deskripsi jumlah, komposisi tiang/kolom dan tata letaknya pada

Ruang Shalat Utama (*chamber*). Disebutkan bahwa bagian ruang utamayang didukung oleh 4 tiang bulat/silinder, dibuat dari kayu jati dan tiang-tiang yang lebih pendek/rendah berjumlah 12.^v

Kesalahan deskripsi ini merupakan kelanjutan dari kesalahan deskripsi yang pertama, karena ketidakjelian pada komposisi formal bangunan masjid dan peletakan dinding-dinding khususnya dinding *paduraksa* pada ruang utama shalat. Dinding-dinding pembentuk ruang utama shalat hampir semua menempel pada tiang-tiang pinggir (*saka rawa*) kecuali dinding *paduraksa* yang hampir menempel pada tiang-tiang utama (*saka guru*) sebelah Timur.

Implikasi dari ini adalah deret tiang *saka* pinggir atau *saka rawa* bagian Timur yang berjumlah 4 berada di luar ruang sholat utama. Sehingga jumlah tiang ruang sholat utama adalah 4 tiang utama (*saka guru*) dan 8 tiang pinggir (*saka rawa*). Sementara 4 *saka* pinggir (*saka rawa*) lainnya yang menjadi satu sistem struktur dan konstruksi bangunan utama ini berada di luar ruang sholat utama karena di sebelah Timur dinding *paduraksa*. Bukan seperti deskripsi Brakel dan Massarik yang menyebutkan bahwa bagian ruang utama didukung oleh 4 tiang bulat/silinder, dibuat dari kayu jati dan tiang-tiang yang lebih pendek/rendah berjumlah 12 seperti tersebut di atas.

Semua tiang yang menopang atap tumpang 2 dengan komposisi 4 tiang utama (*saka guru*) dan 8 tiang *saka* pinggir (*saka rawa*) di dalam ruang sholat utama dan 4 tiang *saka* pinggir (*saka rawa*) di luar ruang sholat utama (sebelah Timur dinding *paduraksa*) merupakan satu sistem struktur dan konstruksi yang menjadi bagian utama bangunan masjid. Semua tiang ini berbentuk tiang/kolom bulat atau silinder dari kayu jati dengan ukuran dan proporsi yang berbeda antara tiang utama (*saka guru*) dengan tiang pinggir (*saka rawa*).

Tiang-tiang utama (*saka guru*) menopang atap tertinggi, berdiameter 25 cm dan tinggi 4,6 m serta berdiri diatas umpak batu silindris berdiameter 40 cm. Pada tiang-tiang utama ini

terdapat 3 balok horizontal yang menghubungkan antara tiang-tiang utama dengan sistem *purus-cathokan* (lepas-pasang, tanpa paku tetapi menggunakan pasak, dicoak dan ujung balok masuk ke dalam tiang dan dipasak). 1 balok disambungkan pada tiang utama berada pada ketinggian 1,8 m, dan 2 balok berada pada ketinggian yang sama 3,5 m. Semua balok dipasang secara berdiri, atau dengan kata lain tinggi balok diletakkan secara vertikal.

Sementara tiang-tiang pinggir (*saka rawa*) menopang bagian bawah atap utama, berdiameter 20 cm dan tinggi 2,45 m serta berdiri di atas umpak batu silindris berdiameter 35 cm. Pada tiang-tiang saka pinggir (*saka rawa*) ini hanya terdapat satu balok yang dipasang secara berdiri pada ketinggian 1,8 m yang menghubungkan antara tiang-tiang pinggir (*saka rawa*) dengan tiang-tiang utama (*saka guru*) atau antar tiang-tiang pinggir (*saka rawa*) itu sendiri. Sistem sambungannya sama yakni *purus-cathokan*.

3. Kesalahan deskripsi jumlah, komposisi tiang/kolom dan tata letaknya tiang/*saka rawa* dan tiang-tiang persegi pada ruangan serambi atau *pendapa* (*antichamber*). Ini merupakan kesalahan deskripsi paling banyak dan prinsipal.

Brakel dan Massarik mendeskripsikan komposisi tiang dan bentuk ruang yang disebutnya sebagai *antichamber* ini sebagai berikut: *pertama*, ruang *antichamber* disebutkan memiliki 8 tiang, 2 yang paling dekat dengan pintu utama masuk berbentuk bulat atau silinder seperti tiang-tiang yang berada di dalam masjid. Bagian bawah tiang-tiang diukir dengan pola-pola abstrak dan diletakkan pada permukaan datar dari bantalan batu pipih yang dicat putih. Mengikuti pendapat Uka Tjandrasasmita yang merujuk pada W.F. Stutterheim, telah membandingkan bentuk tersebut dengan sebuah melon, tetapi boleh jadi juga merepresentasikan sebuah lotus.^{vi}

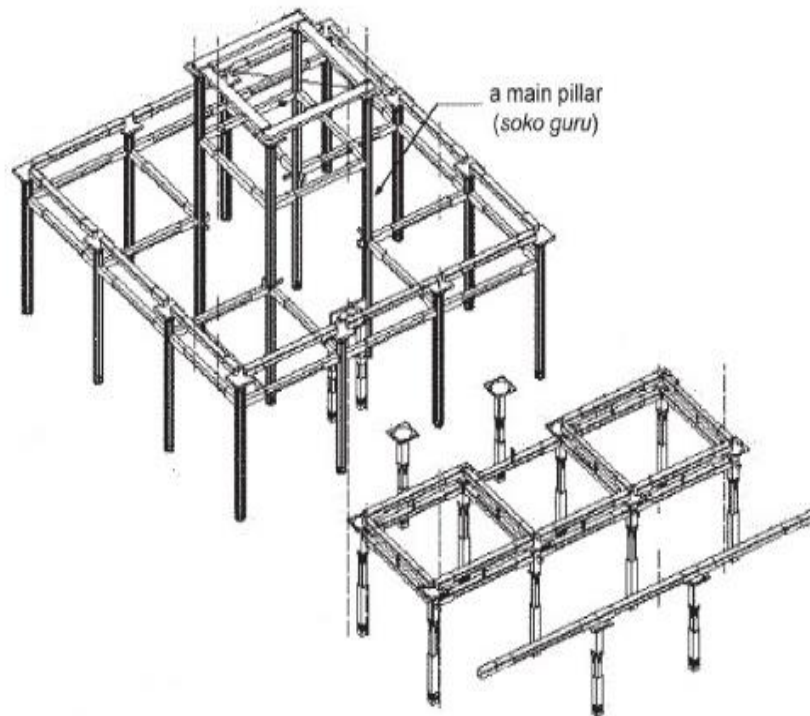
Kedua, 8 tiang di dalam ruang *antichamber*, berbentuk 6 tiang persegi dan 2 pada sisi Barat disebutnya sebagai berdekatan atau "*adjacent*"

kepada tiang-tiang di ruang utama yang disebutnya sebagai ruang suci (*sanctuary*), berbentuk bulat dan mirip (*similar*) dengan tiang-tiang yang berada di ruang suci itu sendiri. Dalam pandangan Brakel dan Massarik bahwa fenomena tersebut hanya dapat dijelaskan jika berasumsi bahwa asalnya mereka (tiang-tiang) mendukung serambi (verandah), sebuah fitur standar dari masjid-masjid Jawa tradisional.^{vii}

Bila dibandingkan dengan hasil survey penulis, terdapat perbedaan signifikan terkait hal ini. Untuk tiang-tiang di luar ruang utama shalat ini: *pertama*, yang berbentuk silinder dari kayu jati berjumlah 4 buah, berada di sebelah Timur berdekatan dengan dinding *paduraksa*. Ini adalah tiang-tiang *saka rawa* yang berada pada deret sebelah Timur, yang tentu saja sama persis dengan tiang-tiang *saka rawa* di dalam ruang utama masjid, karena memang satu sistem dalam struktur dan konstruksi yang menopang atap utama tumpang 2. Lihat gambar aksonometri sistem struktur dan konstruksi bangunan masjid pada gambar 8.

Jadi bukan hanya mirip tetapi mutlak sama dan tidak hanya 2 tetapi 4 dan menjadi bagian dari sistem struktur dan konstruksi bangunan utama. Tata letaknya berbeda dengan 8 *saka rawa* lainnya yang di dalam, tetapi berada di luar ruang shalat utama. Apabila hanya 2 tiang, bagaimana bisa membentuk sistem struktur dan konstruksi seperti itu, tentu saja tidak logis dan aneh. Logika sangat jelas, ianya tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi satu kesatuan dengan sistem struktur dan konstruksi atap bangunan utama tumpang 2 meskipun berada di luar ruang shalat utama.

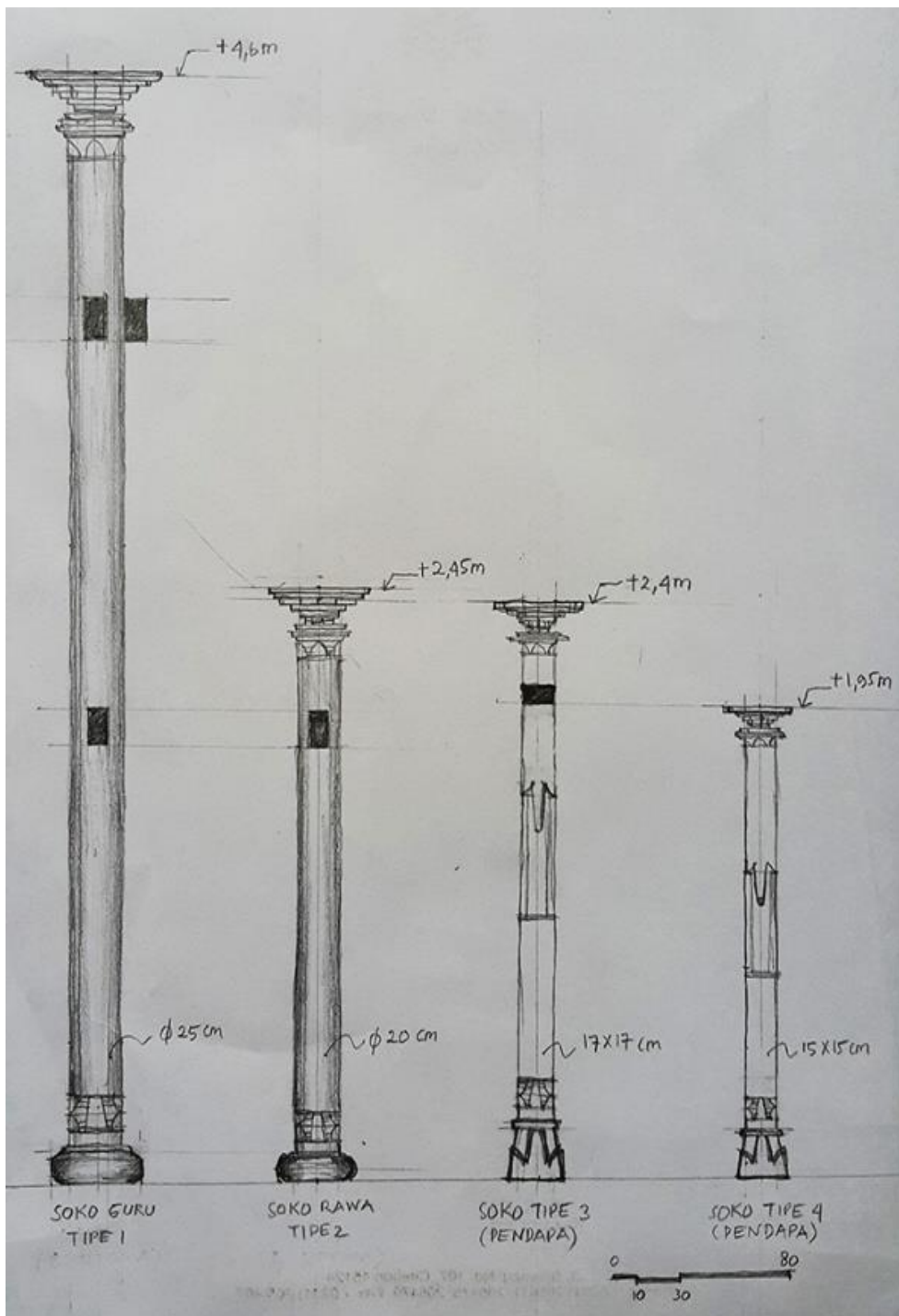
Kedua, yang berbentuk persegi, tidak hanya 6 tetapi 12, berjejer memanjang arah Utara-Selatan, yang terdiri dari 4 deret/baris. 8 tiang di deret tengah baris ke-2 dan ke-3 merupakan yang utama, sedangkan deret ke-1 yang 2 paling Timur dan deret ke-4 2 paling Barat merupakan tiang-tiang pinggir. Semua tiang terbuat dari kayu jati dan berbentuk persegi 4, dengan di bagian tengah berubah menjadi segi 8 dan menopang pada umpak batu persegi yang membesar ke bawah.



Gambar 8. Aksonometri system struktur dan konstruksi Masjid Panjunan di Cirebon. Sistem struktur dan konstruksinya terbagi menjadi 2 bagian besar. Pertama adalah sistem struktur/konstruksi bangunan utama dengan atap tumpang dua, namun ada 2 ruang yang dinaunginya ruang utama shalat dan selasar, dipisahkan oleh dinding *paduraksa*. Terdapat 2 tipe tiang yakni tiang utama (*saka guru*) berjumlah 4 yang menopang atap tertinggi, dengan tiang pinggir (*saka rawa*) yang berjumlah 8 di dalam ruang shalat utama, dan 4 di luar ruang shalat utama/ di selasar. Kedua adalah sistem struktur dan konstruksi bangunan serambi atau *pendapa*, dengan juga memiliki 2 tipe tiang yakni 8 tiang utama terdapat pada deret ke-2 dan ke-3, serta 4 tiang pinggir dengan 2 tiang pada deret ke-1 dan 2 tiang pada deret ke-4. (Bambang Setia Budi, 2006)

Bila dibandingkan 8 tiang utamanya dengan 4 tiang pinggir maka terdapat perbedaan secara ukuran, ketinggian dan proporsinya. Yang tiang utama 4 persegi berukuran 15 cm x 15 cm, dan pada bagian tengah berubah menjadi 8 persegi. Ketinggian tiang adalah 2,4 m dan terdapat 1 balok melintang yang dipasang secara "tidur" (yang bagian panjangnya dipasang mendatar) pada ketinggian 2,1 m dan bertemu atau menghubungkan dengan tiang-tiang utama lainnya. Tiang-tiang ini ditopang oleh umpak batu persegi dengan permukaan datar bagian atas berukuran berukuran 21 cm x 21 cm, dan

bagian bawah batu 27 cm x 27 cm dan ketinggian umpak batu 22 cm. Sedangkan tiang-tiang pinggir berbentuk persegi 4 berukuran 12 cm x 12 cm di tengahnya juga berubah menjadi persegi 8. Ketinggiannya hanya 1,95 m, dan tidak ada balok yang melintang atau yang menghubungkan antar tiang-tiang pinggir ini kecuali balok yang ditopang oleh tiang-tiang ini sendiri. Tiang-tiang ini juga ditopang oleh permukaan datar bagian atas umpak batu berukuran 18 cm x 18 cm dan bagian bawah batu 22 cm x 22 cm dan tinggi umpak 19 cm.



Gambar 9. Terdapat 4 tipe tiang di Masjid Panjunan. Ke-4nya dapat dilihat perbandingannya pada gambar baik dari segi bentuk, ukuran, ketinggian, dan ragam hiasnya. Sketsa terukur oleh Penulis, (2015).

Ke-12 tiang kayu jati persegi ini secara jelas membentuk satu sistem struktur dan konstruksi bangunan tersendiri yang terpisah dengan struktur dan konstruksi bangunan utama. Ke-12 tiang tersebut juga secara nyata membentuk komposisi formal dari sebuah bangunan beratap memanjang Utara-Selatan yang berbeda sistemnya dengan bangunan utama yang beratap tumpang 2 memusat pada satu titik puncak di atasnya. Bentuk dan ruangnya itulah yang sama dengan fitur bentuk dan ruang yang disebut serambi atau pendapa pada masjid-masjid tradisional Jawa.

Dari ukuran/dimensi elemen-elemen pada tiang ini dapat dibaca secara meyakinkan bahwa perancang bangunan masjid ini sangat peka dan menerapkan sistem proporsi yang ketat pada bangunan ini. Selain itu, ukuran ketinggiannya yang rendah/pendek, atau posisi balok melintang yang dipasang antar tiang menjadikan ruang-ruang masjid ini menjadi sangat rendah dan menciptakan skala ruang sangat intim, yang sangat berbeda dengan kenyataan masjid-masjid yang dibangun pada saat ini. Skala ruangnya mengingatkan pada bangsal-bangsal bangunan-bangunan Keraton Kasepuhan di Cirebon.

Yang menarik adalah mengapa pada deret ke-1 dan ke-4 tiang-tiang pinggir persegi tersebut hanya ada 2 pada masing-masing, mengapa tidak 4 sebagaimana tiang-tiang utama persegi? Dengan kata lain, tiang-tiang persegi paling ujung Utara dan Selatan dihilangkan/ditiadakan? Ternyata jawabannya adalah telah digantikan dengan pembesaran dinding bata sebagai pengganti tiang kayu pada dinding sebelah Utara dan Selatan. Konsekwensinya balok yang ditopang tentu menjadi lebih panjang.

Ini dapat dibaca bahwa sistem struktur dan konstruksi pada bagian serambi atau *pendapa* (*antichamber*) ini memang berbeda dengan sistem struktur dan konstruksi pada bagian ruang shalat utama. Di bagian *pendapa* sudah menerapkan sistem struktur kolom bata pada dinding dengan melakukan penebalan yang pada bagian bangunan utama tidak dilakukan. Dari sini boleh jadi bisa dimengerti bahwa 2

bangunan ini tidak dibangun secara bersamaan atau dibangun pada periode yang berbeda, yakni bagian pendapa dibangun belakangan/lebih muda setelah bangunan utama.

Untuk ruang *pawestren* atau *pawadonan* di sebelah kiri atau sebelah Selatan ruang shalat utama, merupakan ruang memanjang Barat dan Timur tanpa tiang/kolom sama sekali. Struktur/konstruksi kuda-kuda kayunya ditopang oleh kayu-kayu yang menempel pada dinding seperti sebuah kantilever. Namun demikian, pada titik pertemuan kayu dengan dinding bata tidak dilakukan penebalan, tetapi hanya menggunakan material adukan khusus yang diletakkan di bawah kayu. Tidak ada penebalan pada dinding sebagai kolom bata. Dari bentuk fisiknya dan detail-detailnya, ruang *pawestren*/*pawadonan* di sebelah Selatan ruang shalat utama ini diprediksi sama atau bersamaan dibangunnya dengan ruang shalat utama bangunan utama masjid.

Sebagai catatan terakhir, bagaimana pertemuannya antara sistem struktur dan konstruksi bangunan utama beratap tumpang dua dengan sistem struktur dan konstruksi bangunan yang beratap memanjang Utara-Selatan? Dapat dibaca bahwa deret tiang pinggir persegi deret ke-4 adalah merupakan garis pertemuan dari dua struktur formal bangunan tersebut, dan tiang persegi deret ke-4 tersebut sekaligus menopang talang atap kedua bangunan ini.

Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pembahasan ini adalah sebagai berikut: *pertama*, komposisi bangunan terdiri dari 2 bagian yakni ruang utama shalat dengan ruang pendapa, dengan ruang shalat utama berbentuk persegi panjang dan dinding *paduraksa* yang hampir menempel/berdekatan dengan tiang utama/saka guru merupakan salah satu tipe masjid Jawa yang khas di Cirebon yang dibangun sekitar abad ke-15 dan ke-16. Sistem struktur dan konstruksinya juga terbagi menjadi 2 bagian penting, yakni bagian dalam dan bagian luar, masing-masing merupakan satu sistem struktur dan konstruksi sendiri-sendiri.

Kedua, ambiguitas ruang terjadi pada ruang di bawah atap bangunan utama yang tumpang dua, secara bentuk dan komposisi formalnya memusat namun ruang yang dinaunginya tidak memusat karena terbagi menjadi 2 bagian oleh dinding *paduraksa*: ruang utama shalat dan sera-mbi/selasar.

Ketiga, terdapat 4 tipe tiang dengan bentuk, ukuran dan ketinggian yang berbeda. Dari sisi ukuran/dimensi ini, dengan jelas dapat diamati bahwa rancangan masjid ini sangat ketat/disiplin dalam menerapkan sistem proporsi dan kegunaan atau tata letaknya.

Keempat, kondisi fisik masjid saat ini masih sangat terawat dan terjaga keasliannya. Ini merupakan satu diantara sedikit masjid kuno yang jarang ditemui karena banyak diantaranya banyak dan cepat berubah.

Dan akhirnya karakteristik ruang, bentuk, sistem struktur/konstruksi dan material bata merahnya merupakan salah satu masjid di Jawa yang mendekati kualitas lokal genius (*Genius Loci*) yang khas di Cirebon yang masih terawat dengan baik dan tidak ditemukan di manapun. Sudah semestinya dilestarikan dan dijaga sebaik-baiknya sebagai bangunan cagar budaya yang sangat penting di Jawa Barat dan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Atja, Drs. 1972. *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah Muladjadi Tjirebon)*, Jakarta: Ikatan Karyawan Museum, Seri monografi no 5.
- Brakel, L.F., H. MASSARIK. 1982. *A Note on Panjunan Mosque in Cirebon*, Archipel 23, Paris, hal. 119-134.
- Budi, Bambang S. 2000. *The Material and Construction System of the Traditional Saka Guru Grand Mosques in Java, Indonesia*, Proceeding of the Third International Symposium on Islamic Expression in Indonesian Architecture, Yogyakarta, Indonesia, August 19.
- Budi, Bambang S. 2004. *A Study on the History and Development of the Javanese Mosque, Part 1: A Review of Theories on the Origin of the Javanese Mosque*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering (JAABE), Vol.3 No.1, p.1189-1196, Mei
- Budi, Bambang S. 2005. *A Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part 2: The Historical Setting and Role of the Javanese Mosque*

- under the Sultanates*, Journal of Asian Architecture and Building Engineering (JAABE), Vol.4. No.1, Mei.
- Budi, Bambang S. 2006. *A Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part 3: Typology of the Plan and Structure of the Javanese Mosque and Its Distribution*, Journal of Asian Architecture and Building Engineering (JAABE), Vol.5. No.2, November.
- DumarcaY, J. 1985. *La Charpenterie des mosquées Javanaises*, Archipel 30, Paris, hal. 21-30.
- Edel, J. (ed.). 1938. *Hikayat Hasanuddin*, Ph.D Thesis Utrecht, Mepel.
- Guillot, CLAUDE. 1985. *La Symbolique de la Mosquee Javanaise*, Archipel 30, Paris, hal. 8-11.
- Pijper, G.F. 1977. *De Moskeen van Java*, in *Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia 1900-1950*.
- Pijper, G.F. 1947. *The Minaret in Java*, in F.D.K. Bosch et. al. (eds), *India Antiqua. A volume of oriental studies presented by his friends and pupils to Jean Philippe Vogel (...)*, Leiden: Brill, Kern Institute, hal. 274-283.
- SULENDRANINGRAT, P.S. 1978. *Sejarah Cirebon*, Cirebon: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjandrasasmita, UKA. 1975. *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, Jakarta: The Archeological Foundation.
- Tjandrasasmita, UKA. 1985. *Le rôle de l'architecture et des arts décoratifs dans l'islamisation de l'Indonésie*, Archipel 29, Paris, hal. 203-212.

ⁱ Saat ini, warna merah tidak murni dari material bata, tetapi sudah dipoles dengan cat berwarna merah atau kemerahan. Hal ini semestinya perlu dikaji lebih dulu, apakah dulunya warna merah memang berasal dari warna asli bata atau ada tambahan material lain yang mirip cat yang menutupi permukaan bata dan berwarna merah. Apabila ada tambahan material lain dan berwarna merah, berasal dari bahan apa, dan bagaimana atau seperti apa kadar merahnya. Hipotesis penulis, dulunya warna merah lebih pada asal dari warna bata ekspos itu sendiri, karena sangat mungkin tanah yang digunakan untuk bata sama dengan tanah untuk membuat gerabah dan warnanya kemerah-merahan, atau disebut dalam bahasa Jawa *lemah abang* (tanah merah).

ⁱⁱ Penjelasan lengkap tentang ini bisa dilihat di <https://glossarium.org/sunda>.

ⁱⁱⁱ *In the following we shall try to show that the Mosque merits better than the scant attention it has so far received. Being neither archeologists nor architects, our note has no other pretention than inviting others, with more expertise, to study its features in greater detail.* Lengkapnya lihat Brakel and Massarik (1982) pada hal. 122, dan juga pada tulisan di bawah gambar denah pada hal 125 yang menyebutkan: "This is not an accurate plan of the mosque, only an impression."

^{iv} Teks yang menyebutkan hal ini sebagai berikut: *In its general features it shows a striking resemblance to the Javanese pendapa, on which it was in all likelihood, modelled. It consists of a square hall of approximately 9 x 9 meters. This space is covered by a two-tiered roof, crowned by a mustaka.* Lihat selengkapnya Brakel and Massarik (1982), hal. 122.

^v *The central part of the roof is supported by four slender round pillars, made of teak wood (kayu jati). The lower tier of the roof rests on 12 shorter pillars, i.e. four on each side (see diagram).* Lihat Brakel and Massarik (1982), hal. 122.

^{vi} *The antichamber has 8 pillars. The two nearest to the arched doorway are round like the pillars in the inner mosque. The lower section of these pillars is carved into abstract patterns. The wooden pillars rest on plain round*

flattened stone cushions, which are whitewashed. Uka, following W.F. Stutterheim, has compared them to the shape of a melon, but they may in fact represent a lotus. Lihat selengkapnya Brakel and Massarik (1982), hal. 124-125.

^{vii} *As we have seen, of the eight columns of the antechamber, six are square, while two, on the west side, i.e. adjacent to the sanctuary, are round and similar to those of the sanctuary itself. In our view, this phenomenon can only be explained if we assume that originally they supported the surambi (verandah), a standart feature of traditional Javanese Mosque.* Lihat Brakel and Massarik (1982) hal, 128.